

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

. Ilmu Hubungan Internasional merupakan salah satu dari beberapa disiplin ilmu yang relatif masih baru. Pertumbuhannya itu sendiri dimulai dari akhir Perang Dunia I (PD I), dan selanjutnya berkembang pesat sejak akhir Perang Dunia II (PD II) dengan munculnya kekuatan-kekuatan besar seperti Amerika Serikat dan Uni Soviet itu termasuk dari pertarungan politik dunia. (Saeri, 2012).

Disini terlihat dalam kajian Hubungan Internasional itu sangat menarik, sejak itu banyak munculnya aktor-aktor negara, interaksi pasar, perusahaan internasional serta organisasi internasional. Itu semua merupakan bagian dari Ekonomi Politik Internasional (EPI) yang merupakan bagian dari kajian Hubungan Internasional, yang berisikan ekonomi dan politik itu adalah hal yang saling berkaitan satu sama lain. Paradigma ini bersifat tentang ekonomi politik internasional serta-merta diasumsikan secara filosofis yaitu negara, perusahaan multinasional, dan aktor-aktor yang sangat merupakan hal yang digunakan kekuatannya untuk bisa mempengaruhi rezim internasional. Ketika kita melihat sudut pandang secara Ekonomi Politik Internasional, negara adalah aktor yang pengaruhnya besar serta hanya memperhatikan *benefit* bagi negaranya, sangat memperhatikan relasi dan sudut pandang kerjasama terhadap negara lain. Sebab itu dalam perekonomian global, terhadap beberapa aturan yang dilakukan oleh pasar modal akan dilakukannya bagian untuk penempatan posisi ketika dari satu ke tempat yang lebih efisien serta menguntungkan bagi negaranya diantara salah satunya ketika mengontrol sebuah perkembangan ekonomi disuatu negara. Dilihat dari pandangan ini adanya banyak tertarik ekonomi antar-negara global mempunyai tindakan dan kebijakan yang harus dikeluarkan disuatu negara dengan cara hanya mempengaruhi negara yang lain.

Terlihat banyaknya ketegangan ekonomi didalam suatu negara bisa merubah negara walaupun negara besar lainnya juga, ketika roda perekonomian kuat menghadapi dampak yang signifikan untuk perekonomian dunia. Negara merupakan aktor negara yang bisa banyak menjelaskan beberapa dari hubungan ekonomi itu bisa membawa *benefit* bagi negaranya. Tetapi dalam hal ini, kerjasama, integrasi, konflik, dan perang dagang dapat kapan saja terjadi. (Amadeo, 2019). Bisa kita lihat proses ini pada beberapa jangka waktu yang akan dilakukan,

lalu kita ambil contoh *trade war* diantara Amerika Serikat dengan Tiongkok itu konflik ekonomi yang sampai sekarang belum dapat terselesaikan. Adanya ketegangan ekonomi itu hal yang terjadi di Amerika Serikat dan Tiongkok itu dilihat dari situasi ekonomi kedua negara tersebut mengguncang ekonomi dunia karena mereka bagian dari poros global, dan sangat dipengaruhi oleh sistem ekonomi global, ketika itu Amerika Serikat dan Tiongkok itu dua kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Tapi tidak hanya aktor negara yang berhubungan dalam studi ini ada empat aktor non-negara bisa dilakukan untuk pelajari kedalam studi Hubungan Internasional, pertama adanya organisasi secara internasional antar-negara (*interstate organization*), kedua organisasi yang dilakukan nirlaba internasional (*international non-governmental organization*), ketiga perusahaan besar multinasional (*multinational corporation*), dan yang terakhir individu (*individuals*) (Hanzel, 2014).

Lalu pihak perseorangan itu adalah aktor dengan banyaknya cakupan kecil pada studi Hubungan Internasional. Saat membicarakan, aktor negara individu kedalam studi Hubungan Internasional, itu merupakan hal yang berfokus pada sesuatu yang jenisnya individu, dan hanya pemimpin negara, tokoh masyarakat, tokoh kebudayaan atau spiritual, dan para sarjana. Individu merupakan hal yang sangat memengaruhi pola pikir dan interaksi ketika kita membahas tentang Hubungan Internasional, hal yang diutamakan adalah individu yang akan masuk kedalam kepentingan yang sangat diutamakan atau ketika tidak memiliki kepentingan secara khusus. (Hanzel, 2014).

Salah satu dari tokoh tersebut adalah Donald Trump ia merupakan Presiden Amerika Serikat saat itu yang pada selain itu jug pada akhir tahun 2016 Amerika Serikat memiliki seorang presiden baru, Namanya yaitu Donald John Trump ia berhasil memenangkan pemilihan umum dan menjadi Presiden Amerika Serikat ke-45. Ia dia dibesarkan dalam lingkungan keluarga konglomerat ayahnya merupakan *developer real-estate* ternama di New York dan ibunya adalah sosialita. Keluarga Trump memiliki korporasi yang disebut *dengan Trump Organization* memiliki hamper sekitar 500 perusahaan di bidang property, sektor televisi, hotel, kasino, dan juga investasi terhadap perusahaan retail pakaian, *fnb*, furniture yang cukup bermerek. Trump hidup dengan layak dan sempat masuk kedalam akademi militer pada usia 13 Tahun, ia hidup tidak dalam keberagaman karakter. (Zubaidah & Herningtyas, 2020).

Ketika kita melihat latar belakang Pendidikan seorang, Trump ia tidak memiliki kaitan sama sekali terhadap dunia politik. Trump lulus dari *Wharton School University of Pennsylvania* sebagai sarjana ekonomi. Setelah, sarjanan Trump sendiri langsung bekerja

didalam perusahaan ayahnya selain itu ia dinilai memiliki sifat yang temperamental dan impulsif dimata karyawan. Sebelum ia masuk ke dunia politik Trump sempat mengisi acara *variety show* yang dibintanginya yaitu *The Apprentice* ia memberikan penilaian skill bisnis terhadap kontestannya. Ini merupakan pengalaman ia menjadi selebriti menjadikan ciri bahwa ingin menjadi pusat perhatian. Terlahir dari keluarga pebisnis dan terjun langsung ke bisnisnya langsung meninggalkan sifat ambisius, dan dominan dalam diri Trump bisa kita pahami beberapa sifat dari pebisnis adalah kompetitif dan hal ini terbawa pada sifatnya diawal kepemimpinan.

Disitu Trump melakukan pencalonan diri sebagai presiden dari Partai Republik pada tahun 2015. (Fatima, 2022) Pada masa jabatan Trump ia banyak mempertanyakan legitimasi dalam institusi jabatan yang dia berikan serta adanya, kebebasan pers untuk peradilan sebagai proses untuk penyampaian tersebut. Trump itu sangat terkenal sangat nasionalis hingga ia membuat slogan MAGA "*Make American Great Again*" serta adanya beberapa survey yang membuktikan pada tahun 2016 sampai 2019 separuh dari warga Amerika berpendapat bahwa Trump itu tidak memiliki rasa hormat terhadap institusi dan beberapa tradisi. (Dimock, 2021).

Trump sebenarnya memiliki banyak hal yang berbeda dibandingkan dengan presiden Amerika Serikat kebanyakan. Ketika ia resmi dilantik lalu menjabat sebagai presiden, Trump itu kerap melakukan banyak kebiasaan yang janggal dan selalu saja merubah *stock market* dengan cuitannya di *Twitter* sembari berkomentar banyak hal karena dirasa memiliki insting seorang pebisnis yang handal. Selain itu, Ia juga banyak menggunakan tutur bahasa yang dinilai tidak etis dilakukan dan terlalu kasar ketika berkomentar di sosial media. Banyak kata-kata yang ia lakukan serta *tweet* yang mengandung sara, pernah juga ia mencemooh berbagai pihak maupun dan banyaknya isu yang beredar ia bertengkar dengan jurnalis, terus memberikan banyak julukan yang dinilai tidak pantas dilakukan presiden kepada aktor-aktor internasional, dan layaknya isu diplomasi konvensi (Benac, 2016).

Dari sekian banyak perilaku Trump yang menuai kontroversi ada salah satu yang menarik yang diberikan yang paling terkenal adalah Perang Dagang diantara Amerika Serikat dan Tiongkok yang berlangsung di tahun 2018. Keterkaitan antara kedua poros ekonomi dunia itu menyebabkan adanya tindakan Trump yang mempengaruhi ekonomi global. Oleh karena itu pada saat pemerintahan Trump banyak masyarakat Amerika Serikat maupun masyarakat internasional khawatir. Hal ini karena gaya kepemimpinan politik Trump dinilai berbeda dan cenderung ekstrim dibanding dengan gaya kepemimpinan dan politik pemimpin lainnya.

Berdasarkan dikutip dari "*The New Yorker Letter From Washington*"

“The Four years of The Trump Presidency were characterized by a fantastical degree of instability : fits of rage, late-night Twitter storms, abrupt dismissals.” Disini akan dijelaskan bahwa sebuah jenis gaya kepemimpinan (*leadership style*) akan sangat berpengaruh pada pemimpin negara salah satunya adalah Trump beserta kepribadiannya mempengaruhi proses pengambilan kebijakan terhadap Amerika Serikat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mendukung faktor *Trump Effect* digunakannya lah sebuah teori idiosinkratik disini adanya pandangan secara psikologi dan bagaimana efeknya bisa dilakukannya peranan dalam pengambilan keputusan seorang pemimpin.

Pengambilan dari sudut pandang ketika Trump membuat cuitan di *Twitter*

‘Trade wars are good, and easy to win.’

Trump, Donald (realDonaldTrump). *“When a country (USA) is losing many billions of dollars on trade with virtually every country it does business with, trade wars are good, and easy to win. Example, when we are down \$100 billion with a certain country and they get cute, don’t trade anymore-we win big. It’s easy!,”* 2 March 2018 5.50 p.m Trump tweets.

Dari pernyataan tersebut munculah beberapa pernyataan baru yang dimulai pada tanggal 22 Maret 2018 saat itu Trump, akan mengenakan tarif 25% pada baja dan tarif 10% untuk impor aluminium. Awalnya ada beberapa negara yang dikecualikan yaitu, Kanada, Meksiko, dan Uni Eropa yang menjadi subjek tarif baja dan aluminium mulai pada tanggal 31 Mei 2018. Selain itu juga ditetapkannya administrasi Trump sekitar 25% untuk 818 kategori barang yang diimpor dari China senilai \$50 miliar yang dibawah pada Pasal 301 Undang-Undang Amerika Serikat Tahun 1974 tentang perdagangan, disitu disebutkan adanya "praktik perdagangan tidak adil" dan pencurian kekayaan intelektual, lalu pada 6 Juli, Trump memberlakukan bea masuk terhadap barang-barang Tiongkok senilai \$34 miliar, yang kemudian menjadikan masalah, lalu Tiongkok membalasnya dengan tarif yang serupa terhadap beberapa produk Amerika Serikat. Trump mengatakan bahwa bea tersebut diperlukan untuk melindungi keamanan dan kekayaan intelektual bisnis Amerika Serikat, serta untuk membantu mengurangi defisit perdagangan Amerika Serikat dengan Tiongkok (Fetzer & Schwarz, 2020).

Terlepas dari klaim itu, Trump yang melibatkan perselisihan dengan Tiongkok, Uni Eropa (UE), Kanada, dan Meksiko juga menimbulkan banyak perbedaan di dunia apalagi, dengan adanya tarif timbal balik yang dikenakan pada impor barang Amerika Serikat serta menciptakan beberapa hal yang aneh. Trump juga melakukan ini untuk tujuan menekan tarif politik di Amerika Serikat dan mencoba untuk melakukan *win-win lose solution* yaitu tarif pembalasan. (Fetzer & Schwarz, 2020). Bisa kita lihat dalam kutipan dari tweet Twitter :

Trump, Donald (realDonaldTrump). "China is neither an ally or a friend--they want to beat us and own our country." 22 Sept 2011 1.12 a.m Trump tweets

Dilihat dari Tweet tersebut juga Trump memang mempunyai *sentiment negative* terhadap Tiongkok karena dianggap selalu mengambil keuntungan yang lebih besar dari pada Amerika dalam perdagangan. Trump merupakan Presiden yang bersifat *economic competition* ia mempunyai sektor bisnis dibidang real estat, hotel, resort, casino. Maka dari itu ini merupakan salah satu *impact for trade-war*. Pada dasarnya ia berpikir bagaimana setiap pebisnis berpikir. Dan Trump menyadari kekuatan Tiongkok dapat kapan saja menggeser posisi Amerika Serikat pada saat itu dan Amerika sendiri dibawah kepemimpinan Trump lebih fokus pada dirinya sendiri dan sekutu-sekutunya. (Zubaidah & Herningtyas, 2020)

Dalam hal itu menurut Alex Mintz dan Karl DeRouen terdapat 5 indikator yang berpengaruh terhadap keputusan kebijakan luar negeri oleh individu. Mereka memasukan model teori idiosinkratik sebagai berikut :

Semua presiden pasti menggunakan berbagai gaya kepemimpinan (*leadership style*) dari sini kita bisa berpikir secara psikologi bagaimana seorang presiden, itu bisa dikaji lebih lanjut dalam pengambilan keputusan yang dilakukan secara tertentu karena setiap manusia itu mempunyai ciri khas tersendiri dan terlihat dari buku karya Rouen dan Mintz ini beberapa contoh yaitu :

1. *Goal-driven vs Context-driven*, pemimpin yang sifatnya *goal-driven* ketika kita kaitkan pada model kepemimpinan yang cenderung didasarkan pada sesuatu yang bersifat menantang dan melakukan ini atas dasar mengambil keputusan entah dari kebijakan pemimpin yang tidak mau menerima saran dari siapapun dari fokus pada dirinya sendiri. Kalau pemimpin dengan gaya *context-driven* itu memikirkan keputusan kebijaksanaan dengan hati-hati sekali apalagi tentang kebijakan luar negeri.
2. *Task-oriented vs Task-motivated*, ketika kita melihat pemimpin dengan model kepemimpinan *task-oriented* mereka tidak mau mengubah ideologi mereka dan posisi terpenting mereka. Lalu kalau *task-motivated* lebih memikirkan dengan hati-hati dan butuhnya koalisi apa hubungan bilateral bahkan lebih dari itu untuk bisa mempertahankan apa yang mereka punya..
3. *Task-oriented vs Context-oriented*, disini kalau *task-oriented* itu memiliki tingkatan pada konteks dalam politik sendiri jadinya lebih memiliki perbedaan yang dianggap sangat penting dan kepentingan itu hanya untuk negara lalu kalau

dibedakan bagaimana sifat *context-oriented* ini berupa yang tidak terlalu dianggap penting sifat politik itu karena menyesuaikan pada perubahan politik global dunia.

Muncul pertanyaan seperti berikut :

- Apakah Trump itu menghadapi beberapa dari kendala politik?
- Apa fokus keinginan Trump?
- Apakah Trump bisa fokus pada masalah atau fokus pada hubungan?

Menilik dari kajian yang ada diatas sebenarnya Trump ini bisa kita katogirikan pada gaya kepemimpinan yang tujuan selalu berorientasi, dan Trump kenapa bisa dikategorikan tidak membutuhkan siapapun jadi sifatnya nasionalis jadi dia hanya mementingkan negara dan diri sendiri. Trump itu selalu tentang *goal-driven* dan selalu termotivasi sifatnya begitu makanya Trump memiliki slogan penting yaitu *American First* dan *Make America Great Again* disini Trump berfokus dalam hal pembangunan potensial kembali untuk perekonomian di Amerika Serikat. Oleh karena itu kekuasaan tertinggi dipegang oleh eksekutif tertinggi di Amerika Serikat dan berada ditangan presiden, merupakan kebijakan luar negeri akan selalu dibuat oleh Amerika Serikat akan dipengaruhi oleh Trump.

Oleh karena itu proses kebijakan luar negeri itu, seperti yang sudah dijelaskan, akan banyak dipengaruhi oleh faktor idiosinkratik pemimpin tersebut. Disini adanya dari banyaknya gagasan Trump untuk mengatakan bahwa pandangan perdagangan itu bisa dilihat dari *zero-sum game* dan pandangan ketika berada dalam situasi itu *game theory*. Disini adanya tentang representasi dilakukan memai metode matematis situasi itu akan mendapatkan keuntungan dan kerugian setiap beberapa peserta akan seimbang (*win-win solution*) dan kerugian keuntungan itu merupakan bagian dari aktor negara tersebut. Bisa kita totalkan adanya keuntungan peserta beserta itu dijumlahkan dengan total kerugian lalu dikurangi, pasti jumlahnya akan menjadi nol dalam permainan, lalu idenya menggunakan tekanan maksimum yang dilakukan setiap saat. (Kalra, 2021). .

1.2. Perumusan Masalah

Dengan adanya sebuah indikasi dari masalah yang akan dikaji serta sebuah pembatasan masalah hal- hal tersebut, dapat menghasilkan satu rumusan masalah bagi penulis yaitu :

”MENGAPA DONALD TRUMP SANGAT BERPENGARUH DALAM PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK?”

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hal yang dikaji adanya masalah yang sudah dipaparkan, oleh karena itu penulis melakukan pembatasan masalah untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini dan lebih difokus untuk sesuatu yang sangat penting dan didekatkan oleh pokok permasalahanyang akan dibahas penulis. Dalam hal ini dilakukannya penelitian tetapi agar tidak terjadi kerancuan dan simpang-siur ketika menuliskan hasil penelitian. Maka ruang lingkup objek penelitian yang akan dilakukan itu hanya dilakukan pada tahun 2018 – 2020.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

1. Meneliti bagaimana peran Presiden Amerika Serikat Donald Trump dalam kebijakan ekonomi-politik global untuk case perang dagang antar Tiongkok. Yang menjadi fokus adalah peran beliau terhadap perang dagang yang berlangsung dari 2018-2020.
2. Menganalisis sektor utama yaitu peran Donald Trump untuk Amerika Serikat setelah adanya perang dagang tersebut yang berlangsung cukup lama.
3. Meneliti bagaimana perang dagang itu bisa terjadi akibat dari kebijakan Donald Trump pada tahun 2018- 2020. Dalam penelitian ini, penulis tidak meneliti sudut pandang perdagangan yang ada di Tiongkok.

1.4.2. Kegunaan Penelitian

1. Ketika melakukan sebuah penelitian akan adanya harapan untuk mampu memberikan hal yang maksimal dalam informasi serta bagaimana dampak dari seorang Presiden Amerika Serikat untuk kajian Trump Effect ketika Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok berlangsung. Oleh karena itu, dilakukannya penelitian supaya tidak hanya dapat menggugah pembaca untuk meneliti lebih lanjut tetapi bisa digunakan sebagai 10 bahan referensi untuk sumber informasi bagi pembaca yang tertarik dengan isu

yang sama.

2. Sebagai prasyarat kelulusan mata kuliah skripsi dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan.